

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi yang mempunyai peranan penting untuk menyampaikan informasi dari pembicara ke lawan bicara. Dari banyaknya bahasa yang ada di dunia, bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang diminati oleh banyak orang.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik. Maksudnya tidak hanya dari huruf yang dipakainya, tetapi dari tingkatan yang terdapat dalam masyarakat Jepang itu sendiri yang mempengaruhi kegiatan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *keigo*.

Kata *keigo* berdasarkan kanjinya, terdiri dari kanji 「敬」 yang berarti ‘menghormati’ dan 「語」 yang berarti ‘bahasa’. Dengan kata lain, *keigo* adalah bagian dari bahasa Jepang yang terdiri dari beberapa kosakata yang ditujukan untuk menghormati seseorang.

Sudjianto & Dahidi (2019 : hlm.15) mendefinisikan bahwa *keigo* dipakai pada situasi-situasi tertentu untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap orang lain yang dibicarakan. Dengan kata lain, *keigo* adalah ragam bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat kepada lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan. *Keigo* pada umumnya digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tinggi baik dari usia maupun kedudukan, karena di dalam bahasa Jepang terdapat tingkat tutur yang dimana masyarakat Jepang memiliki hubungan vertikal yang disebut dengan *jougekankei* 「上下關係」 (Wulandari, 2013 :hlm.67). *Jougekankei* adalah salah satu faktor yang membuat adanya tingkat tutur kata dalam bahasa Jepang (*keigo*). Selain untuk menghormati, *keigo* juga bisa digunakan untuk merendahkan diri. Maksud dari merendahkan disini adalah seorang pembicara bukan membuat dirinya rendah dihadapan lawan bicara, namun

justru lawan bicara akan memandang orang tersebut sebagai orang yang mempunyai sopan santu dan tahu etika. Penggunaan *keigo* lebih sering digunakan di dunia kerja atau bisnis. Penggunaan *keigo* dalam urusan bisnis atau dunia kerja dapat meningkatkan citra positif si penuturnya maupun perusahaan tempat dimana ia bekerja.

Halibanon (2008 : hlm.29) menjelaskan bahwa bagi para pembelajar yang berbahasa ibu bahasa Indonesia, sering mengalami kendala dalam menerima pembelajaran yang berhubungan langsung dengan ragam bahasa atau tingkat tutur. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia cenderung netral, sedangkan bahasa Jepang terdapat tingkat tutur yang berbeda berdasarkan situasi percakapan, keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, jenis kelamin, kelompok sendiri dan kelompok lain (*uchi soto*), dan situasi percakapan. Menurut Sutedi (2018 : hlm. 47), perbedaan jenis kata yang merujuk pada makna yang sama dalam bahasa ibu bisa menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Hal itulah yang membuat pembelajar bahasa asing khususnya dari Indonesia mengalami kesulitan dalam mempelajari *keigo*.

Permasalahan diatas terjadi juga dalam program studi Pendidikan Bahasa Jepang, terdapat beberapa pelajar yang mengalami kesulitan. Tidak hanya itu saja, tenaga pengajar pun mengalami hal serupa yaitu, terdapat kendala dalam mengajarkan *keigo* dengan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia cenderung netral. Bahasa Indonesia tidak terdapat padanan kata untuk ragam hormat di dalamnya (Lutvita, 2013 : hlm.7). Dari semua materi *bunpou* ‘tata bahasa’ yang penulis pelajari, materi mengenai *keigo* memang sulit. Jangankan mengetahui konteks kalimatnya seperti apa, menghafalkan kosakatanya pun sulit. Contohnya, Di dalam tingkatan *keigo* terdapat verba khusus. Verba khusus ini tidak ada teknik khusus berupa perubahan struktur secara gramatikal untuk menghafalkannya, melainkan memang harus dihafal secara mandiri sehingga verba khusus jenis *sonkeigo* dan *kenjougo* kadang tertukar. Berbeda dengan *keigo* yang dibentuk dengan mengubah struktur kata secara gramatikal untuk kelompok verba dengan menyisipkan *renyoukei* pada pola ‘*o...ni naru*’ yang terdapat pada *sonkeigo* dan verba bentuk *renyoukei* pada pola ‘*o...suru*’ yang terdapat *kenjougo*, golongan tersebut tidak terlalu sulit teknik penghafalannya karena tinggal mengubah bentuk *doushi* ‘kata kerja’ menjadi bentuk ‘*..masu*’ lalu menghilangkan bentuk ‘*...masu*’ dan mengubahnya menjadi pola ‘*o...ni naru*’ atau ‘*o...suru*’.

Selain bahasa Jepang yang merupakan bahasa asing yang memiliki keunikan, ada bahasa daerah di Indonesia yang menurut penulis menarik yaitu bahasa Sunda. Kulsum (2015 : hlm.253) menjelaskan bahwa bahasa Sunda merupakan bahasa daerah dengan penutur yang cukup banyak serta mempunyai kemantapan baik dalam korpus (tata bahasa, kamus) maupun dalam pemakaiannya. Bahasa Sunda memiliki tingkatan bahasa yang disebut dengan *undak usuk basa*. Berdasarkan karir studi yang sudah dijalani oleh penulis, pembelajaran mengenai *undak usuk basa sunda* sebenarnya sudah terealisasi ketika penulis masih mengenyam studi di jenjang Sekolah Dasar (SD). Dari sanalah, penulis meluangkan waktu untuk mempelajarinya. Sederhananya, *Undak usuk* terdiri dari kata-kata yang digunakan dalam tatakrama bahasa Sunda. Tatakrama bahasa Sunda merupakan keragaman aturan pemakaian bahasa Sunda yang muncul dari tingkat pemakaiannya. Tingkatan *undak usuk basa* sunda terdiri dari bahasa *lemes* ‘halus’ untuk orang lain dan bahasa *lemes* ‘halus’ untuk diri sendiri. Penggunaan *undak usuk basa sunda* dilakukan dengan maksud memberi hormat kepada lawan bicara. Tidak hanya itu saja, penggunaan *undak usuk* bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari memberikan kesan *honorific* sehingga memberikan kesan berbahasa secara santun dalam kehidupan di tatar sunda.

Tingkat tutur bahasa Jepang (*keigo*) dan tingkat tutur bahasa Sunda (*undak usuk basa*) terdapat kemiripan pada makna suatu kata, bahkan pemaknaan tingkat tutur keduanya mempunyai padanan kata yang hampir senyawa (Halibanon, 2008:hlm.38). Menurut pengamatan penulis, ketika pembelajaran bahasa Jepang berlangsung, tidak sedikit dosen yang mengajar menggunakan bahasa Sunda sebagai penjelas dari materi yang sedang diajarkan karena penggunaan bahasa Indonesia dinilai kurang peka terhadap makna dan konteks dari beberapa kata atau kalimat dalam bahasa Jepang. Contohnya, kata *mencuci* (asal kata *cuci*) dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna semua objek bisa dicuci dengan menggunakan kata tersebut, sedangkan dalam bahasa Jepang, ada kata *sentaku suru* dan *arau*. Penggunaan dua kata tersebut mempunyai perbedaan berdasarkan objek yang diperlakukan. Perhatikan tiga contoh kalimat dibawah ini.

(1) 着物を洗濯して、きれいにする

Kimono o sentaku shite, kirei ni suru

Mencuci Kimono, akan menjadi bersih

- (2) 足を洗います

Ashi o araimasu

Mencuci kaki

- (3) 弟に車を洗ってもらいました

Otouto ni kuruma o aratte moraimashita

Dicucikan mobi oleh adik laki-laki

(Kiat Sukses Mudah & Praktis Mencapai N4, 2016:hlm.37)

Dari ketiga contoh diatas, dapat terlihat bahwa penggunaan kata *mencuci* dalam bahasa Jepang memiliki dua kata yang berbeda. Contoh kalimat (1) terdapat kata *sentaku suru* (diubah dari bentuk *~te*) menunjukkan bahwa penggunaan kata *mencuci* untuk pakaian, sedangkan contoh kalimat (2) terdapat kata *arau* yang menunjukkan bahwa penggunaan kata *mencuci* untuk kaki dan contoh kalimat (3) terdapat kata *arau* yang menunjukkan bahwa penggunaan kata *mencuci* untuk *mobil*. Dari sini dapat dilihat bahwa penggunaan kata *sentaku suru* dipakai untuk mencuci pakaian-pakaian, sedangkan penggunaan kata *arau* digunakan untuk mencuci objek selain pakaian seperti anggota tubuh, kendaraan dsb. Agar lebih jelas, penulis akan coba mengontraskan menggunakan contoh kalimat bahasa Sunda. Perhatikan contoh kalimat dibawah ini.

- (1) *Memeh dahar biasakeun kukumbah heula*

Biasakan untuk mencuci sebelum makan

(HaloEdukasi.com : 2021)

- (2) *Geura seuseuh geus kalotor*

Segera cuci sudah pada kotor

(HaloEdukasi.com : 2021)

Berdasarkan kedua contoh kalimat diatas, menunjukkan bahwa kata *mencuci* dalam bahasa Sunda terdiri dari kata *kukumbah* (berasal dari kata *kumbah*) dan *seuseuh*. Contoh kalimat (1) terdapat kata *kukumbah* yang merujuk kepada kebiasaan sebelum makan yang perlu dilakukan yaitu mencuci. Konteks yang terdapat pada contoh kalimat tersebut adalah mencuci tangan, karena biasanya sebelum makan, orang akan cuci

tangan terlebih dahulu. Contoh kalimat (2) terdapat kata *seuseuh* yang merujuk kepada sesuatu yang harus segera dicuci karena sudah kotor. Konteks yang terdapat pada contoh kalimat tersebut adalah salah seorang yang tiba dalam kondisi pakaian yang penuh noda, lalu ada orang yang menyuruhnya untuk mencuci pakaian tersebut karena sudah kotor.

Berdasarkan analisis sederhana dengan contoh kalimat yang sudah dipaparkan, kata *sentaku suru* bersinonim dengan kata *seuseuh* yang berarti mencuci untuk pakaian-pakaian saja seperti baju, celana dll, sedangkan kata *arau* bersinonim dengan kata *kumbah* yang berarti mencuci untuk objek selain pakaian seperti anggota tubuh, peralatan dll. Dari sini dapat terlihat bahwa bahasa Sunda sebagai penjelas konteks atau makna dalam suatu kata atau kalimat bahasa Jepang apabila ketika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dirasa kurang pas untuk memahami konteksnya seperti apa. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam unsur-unsur kesamaan dan perbedaan antara *undak usuk basa* dalam bahasa Sunda dengan *keigo* dalam bahasa Jepang.

Melihat masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan bahasa sunda dalam pembelajaran bahasa Jepang dengan judul penelitian “Analisis Kontrastif *Keigo* Dalam Bahasa Jepang Dengan *Undak Usuk Basa* Dalam Bahasa Sunda”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana penggunaan verba khusus sebagai *keigo* dalam bahasa Jepang ?
- 1.2.2 Bagaimana penggunaan verba khusus sebagai *undak usuk basa* dalam bahasa Sunda?
- 1.2.3 Apa persamaan penggunaan verba khusus sebagai *keigo* dalam bahasa Jepang dengan verba khusus sebagai *undak usuk basa* dalam bahasa Sunda?
- 1.2.4 Apa perbedaan penggunaan verba khusus sebagai *keigo* dalam bahasa Jepang dengan verba khusus sebagai *undak usuk basa* dalam bahasa Sunda?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan yang dilakukan tidak meluas dan penelitian yang dilakukan terarah, penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu membandingkan penggunaan verba khusus *sonkeigo* dan *kenjougo* yang terdapat pada *keigo* dengan verba khusus *basa lemes ka batur* dan *basa lemes ka sorangan* yang terdapat pada *undak usuk basa* serta mencari persamaan dan perbedaannya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui penggunaan verba khusus sebagai *keigo* dalam bahasa Jepang.
- 1.4.2 Untuk mengetahui penggunaan verba khusus sebagai *undak usuk basa* dalam bahasa Sunda.
- 1.4.3 Untuk mengidentifikasi persamaan penggunaan verba khusus sebagai *keigo* dalam bahasa Jepang dengan verba khusus sebagai *undak usuk basa* dalam bahasa Sunda.
- 1.4.4 Untuk mengidentifikasi perbedaan penggunaan verba khusus sebagai *keigo* dalam bahasa Jepang dengan verba khusus sebagai *undak usuk basa* dalam bahasa Sunda.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan bagi pendidikan bahasa Jepang.

1.5.2 Manfaat praktis

- 1.5.2.1 Bagi penulis, penelitian ini dapat memberi pengetahuan yang lebih banyak dan secara mendalam mengenai konteks penggunaan kata dalam verba khusus *keigo* dalam bahasa Jepang dan verba khusus *undak usuk basa*, sehingga bisa memahami persamaan dan perbedaan antara kedua ragam hormat tersebut
- 1.5.2.2 Bagi pengajar, dapat membantu meningkatkan pembelajaran linguistik bahasa Jepang mengenai *keigo* yang akan diajarkan kepada siswa di masa

yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan mengantisipasi kesulitan yang dialami siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang.

- 1.5.2.3 Bagi siswa/pembelajar bahasa Jepang, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami konteks penggunaan kata dari verba khusus *keigo* serta verba khusus *undak usuk basa*

1.6 Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab 1 berisi pendahuluan yang merupakan bab perkenalan didalamnya. Pendahuluan mencakup penjabaran tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi atau sistematika dalam penulisan penelitian. Bab 2 berisi kajian pustaka, bab ini membahas mengenai analisis kontrastif, kajian pragmatik dan konteks, ragam bahasa hormat (*keigo*) dalam bahasa Jepang beserta jenis-jenisnya, dan tingkat tutur (*undak usuk*) dalam bahasa Sunda beserta jenis-jenis dan struktur pembentukannya. Pada bab 2 juga terdapat bagian penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini. Selanjutnya, bab 3 yaitu metode penelitian. Didalamnya terdiri dari desain penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab 4 yaitu temuan dan pembahasan. Pada bab 4 membahas penggunaan verba khusus *keigo* dan *undak usuk basa* serta persamaan dan perbedaan antara verba khusus *keigo* dan *undak usuk basa*. Sumber data pada pembahasan tersebut didapat dari beberapa karya seperti buku, cerpen, novel, film, dan *anime*. Setelah mendapatkan data-data yang mengandung verba khusus *keigo* dan *undak usuk basa*, kemudian dianalisis data tersebut berdasarkan konteks penggunaannya, lalu mencari persamaan dan perbedaannya. Terakhir bab 5 yang merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Didalamnya terdapat simpulan hasil analisis yang sudah dilakukan.